

Analisis Unsur Intrinsik yang Terkandung dalam Cerita *Suarga Rohana Parwa* Diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali

Ida Bagus Made Aditya Mandala¹,

Ida Bagus Putra Manik Aryana², Ida Bagus Made Ludy Paryatna³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email : bagus.aditya.mandala@undiksha.ac.id¹; manik.aryana@undiksha.ac.id²;
ludy.paryatna@undiksha.ac.id³

Abstrak

Satua merupakan salah satu karya sastra Bali awal yang bersumber dari kehidupan masyarakat Bali. Cerita memberikan pesan-pesan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang bermanfaat bagi pembaca. Salah satu cerita yang mengandung nilai-nilai Hindu adalah cerita *Suarga Rohana Parwa* terbitan Dinas Pendidikan Provinsi Bali yang mengisahkan tentang perjalanan para Pandawa dan perilaku dharma di dunia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerita *Suarga Rohana Parwa* yang terdiri dari empat judul cerita, yaitu *Sang Yudistira Ngrereh Sang Pandawa*, *Sang Yudistira ka Yamaniloka*, *Linggih Sang Pandawa*, dan *Sang Yudistira Parayagan Darma*. Data dikumpulkan dengan teknik baca catat kemudian disusun pada kartu data tentang unsur intrinsik dan *Catur Paramita*. Hasil penelitian ini: (1) Unsur intrinsik dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* memiliki struktur yang lengkap yaitu sinopsis, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. (2) Nilai-nilai *Catur Paramita* yang terdapat dalam cerita ini yaitu *Maitri* (persahabatan), *Karuna* (cinta kasih), *Mudhita* (simpati), dan *Upeksa* (toleransi). Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan nasihat keagamaan yang tepat guna membimbing perkembangan kehidupan dan agama Hindu.

Kata kunci: Cerita, Unsur Intrinsik, *Catur Paramita*, *Suarga Rohana Parwa*.

*Analysis of Intrinsic Elements Contained in the Story *Suarga Rohana Parwa* Published by the Bali Provincial Education Office*

Abstract

Satua is one of the early Balinese literary works that originates from the life of the Balinese people. The stories provide social, educational, and religious messages that are useful for readers. One of the stories that contains Hindu values is the collection of stories *Suarga Rohana Parwa* published by the Bali Provincial Education Office which tells the story of the journey of the Pandavas and dharma behavior in the world. The method used is a qualitative descriptive method using library study and documentation techniques. The subject of this study is the collection of stories *Suarga Rohana Parwa* which consists of four story titles, namely *Sang Yudistira Ngrereh Sang Pandawa*, *Sang Yudistira ka Yamaniloka*, *Linggih Sang Pandawa*, and *Sang Yudistira Parayagan Darma*. Data were collected using a reading and note-taking technique and then arranged on data cards about the intrinsic elements and the *Catur Paramita*. The results of this study: (1) The intrinsic elements in *Suarga*

Rohana Parwa have a complete structure, namely synopsis, theme, plot, setting, characters and characterization, point of view, style of language, and moral. (2) The Catur Paramita values contained in this story are Maitri (friendship), Karuna (love), Mudhita (sympathy), and Upeksa (tolerance). The results of this study are expected to be used to provide appropriate religious advice to guide the development of life and the Hindu religion.

Keywords: Satua, Intrinsic Elements, Catur Paramita, Suarga Rohana Parwa.

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, dan spiritual. Pasaribu dan Fatmaira (2023) menyatakan bahwa karya sastra mampu memberikan nasihat serta tuntunan yang bermanfaat bagi pembacanya melalui penggambaran pengalaman hidup manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ngimadudin dan Siti Munifah (2021) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan bentuk seni berbasis bahasa yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat individual maupun sosial. Dengan demikian, sastra tidak hanya merefleksikan realitas kehidupan, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap pembaca dalam menyikapi berbagai persoalan hidup.

Salah satu bentuk karya sastra yang sarat dengan nilai pendidikan kehidupan adalah cerita. Cerita, khususnya cerita tradisional, telah lama digunakan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan moral dari generasi ke generasi. Dalam konteks sastra Bali, cerita pendek Bali atau satua merupakan bentuk prosa awal yang berkembang di masyarakat Bali sejak dahulu. Arsini (2020) menjelaskan bahwa cerita rakyat Bali umumnya mengisahkan perilaku manusia yang dikaitkan dengan hukum karmapala, yaitu hukum sebab-akibat yang menentukan hasil dari setiap perbuatan manusia. Melalui cerita, masyarakat diajak untuk memahami bahwa kehidupan tidak terlepas dari tanggung jawab moral, karena setiap tindakan akan membawa akibat yang harus diterima, baik di dunia maupun di alam setelah kematian.

Cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian ajaran moral dan keagamaan kepada pembaca. Pasaribu dan Fatmaira (2023) menegaskan bahwa cerita mampu menyampaikan nilai-nilai etis secara halus dan komunikatif sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Dalam ajaran Hindu, nilai-nilai keagamaan tersebut sering disampaikan melalui konsep etika yang bersifat praktis dan aplikatif. Salah satu ajaran penting yang kerap ditemukan dalam karya sastra Bali adalah Catur Paramita, yaitu empat perilaku utama yang harus dimiliki umat Hindu, meliputi maitri (ramah atau persahabatan), karuna (cinta kasih), mudhita (simpati), dan upeksa (kesabaran atau toleransi) (Santyasa, 2023). Ajaran ini menjadi landasan etika dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan.

Salah satu karya sastra Bali yang memuat nilai pendidikan dan ajaran moral Hindu adalah Asta Dasa Parwa, yang terdiri atas delapan belas bagian cerita. Salah satu bagian penting dari Asta Dasa Parwa adalah Suarga Rohana Parwa. Cerita ini mengisahkan perjalanan para Pandawa menuju surga sebagai simbol pencapaian kesempurnaan rohani atau moksha. Dalam kisah tersebut, Sang Yudistira digambarkan menerima akibat dari

perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukannya sebagai wujud nyata hukum karmaphala. Melalui perjalanan spiritual ini, cerita Suarga Rohana Parwa mengajarkan bahwa manusia harus senantiasa setia pada dharma sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan.

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap cerita-cerita Bali tradisional semakin menurun. Partini dan Sueca (2025) menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan pola hiburan menyebabkan generasi muda semakin jauh dari sastra tradisional, sehingga nilai-nilai pendidikan dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya mulai terabaikan. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi upaya pelestarian sastra Bali dan ajaran moral yang diwariskan melalui cerita tradisional. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mampu mengangkat kembali nilai-nilai pendidikan dalam cerita Bali agar tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat masa kini.

Suarga Rohana Parwa terdiri atas empat cerita, yaitu *Sang Yudistira Ngrereh Sang Pandawa*, *Sang Yudistira ka Yamaniloka*, *Linggih Sang Pandawa*, dan *Sang Yudistira Paragayan Darma*. Keempat cerita tersebut membentuk satu kesatuan naratif yang menggambarkan perjalanan spiritual Sang Yudistira dalam menegakkan dharma dan memahami keadilan kosmis. Pada penelitian ini menggunakan 3 teori yaitu teori strukturalisme yang digunakan untuk menganalisis struktur internal di dalam cerita. Menurut Darma (2019:132) Teori strukturalisme memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang mengandung bagian-bagian yang saling berkaitan. Bagian-bagian tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam cerita, seperti judul, tema, alur (plot), latar atau setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang pengarang, gaya bahasa, serta amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, antara lain latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, serta nilai-nilai pendidikan dan moral yang terkandung dalam cerita. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan unsur intrinsik. Teori selanjutnya adalah kesusastraan Bali. Gautama (2007) mengatakan bahwa kesusastraan Bali adalah karya sastra yang diciptakan dengan menggunakan bahasa Bali pada saat dituturkan atau diceritakan, serta isi ceritanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Berdasarkan keberadaannya, kesusastraan Bali dibedakan menjadi dua, yaitu kesusastraan Bali *Purwa* (tradisional) dan kesusastraan Bali *Anyar* (Modern). Pada penelitian ini, dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* termasuk ke dalam kesusastraan Bali *Purwa* (tradisional).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji cerita *Suarga Rohana Parwa* dari berbagai perspektif, seperti penelitian Dewi (2024) mengenai unsur intrinsik, Ariyoga (2019) tentang nilai pendidikan agama Hindu, Sundari (2020) mengenai tokoh Yudistira dari perspektif filsafat Jawa, Lasmini (2024) tentang implementasi *Catur Paramita* dalam Mahabharata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul "Analisis Struktur Intrinsik yang terkandung dalam Cerita *Suarga Rohana Parwa* Diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali." Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana sinopsis cerita dalam cerita *Suarga Rohana Parwa*, dan (2) bagaimana struktur intrinsik yang membangun cerita *Suarga Rohana Parwa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* dengan menjelaskan representasinya melalui tokoh dan alur cerita, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Bali, pendidikan karakter, dan pelestarian nilai-nilai budaya Hindu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* terbitan Dinas Pendidikan Provinsi Bali. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan makna, bukan dalam bentuk angka. Subjek penelitian ini adalah cerita *Suarga Rohana Parwa* yang terdiri atas empat judul, yaitu *Sang Yudistira Ngrereh Sang Pandawa*, *Sang Yudistira ka Yamaniloka*, *Linggih Sang Pandawa*, dan *Sang Yudistira Paragayan Darma*. Subjek tersebut dipilih karena mengandung pesan moral, ajaran kehidupan, serta nilai-nilai religius yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Adapun objek penelitian meliputi struktur intrinsik cerita yang terepresentasi dalam alur, tokoh, dan peristiwa cerita. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Dalam proses ini, peneliti membaca secara cermat teks cerita *Suarga Rohana Parwa* untuk mengidentifikasi data yang berkaitan dengan unsur intrinsik, kemudian mencatatnya ke dalam kartu data sebagai instrumen penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui empat tahap, yaitu identifikasi data, reduksi data, penyajian atau deskripsi data, dan penarikan kesimpulan (Assingkily, 2021). Tahapan analisis tersebut dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid, terstruktur, dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Nurgiyantoro, (2018:30) menyatakan unsur instrinsik adalah bentuk pembangun yang terdapat di tengah cerita seperti judul, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Cerita *Suarga Rohana Parwa* merupakan karya sastra Bali tradisional yang membentuk struktur naratif utuh dan saling berkaitan. Meskipun secara tekstual terdiri atas beberapa bagian cerita, keseluruhan kisah tersebut menyatu dalam satu rangkaian perjalanan spiritual tokoh utama yaitu Sang Yudistiran dalam menegakkan dharma dan mempertanggung jawabkan karma kehidupan manusia. Oleh karena, pembahasan unsur intrinsik dalam penelitian ini dilakukan secara menyeluruh terhadap cerita *Suarga Rohana Parwa* terbitan Dinas Pendidikan Provinsi Bali, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Tema utama dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* adalah perjalanan spiritual manusia dalam menegakkan dharma dan menerima konsekuensi karma. Tema ini tercermin melalui perjalanan Sang Yudistira yang mengalami berbagai ujian batin, mulai dari pencarian keluarganya, penyaksianya terhadap surga dan neraka, hingga pemurnian diri sebagai syarat mencapai kesempurnaan rohani. Tema tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari hukum sebab-akibat (karmaphala), dimana setiap perbuatan akan memperoleh balasannya masing-masing, baik di dunia maupun setelah kematian. Dengan demikian, cerita *Suarga Rohana Parwa* menegaskan pentingnya keteguhan dalam menjalankan kebenaran sebagai landasan kehidupan. Tema ini tampak konsisten dalam seluruh alur cerita, sebagaimana tercermin dalam kutipan di bawah ini.

“Yen jele laksanane sing buungan jele lakar tepukina. Yen melah gaena pasti suba lakar rahayu tepukina.” (I/SYNSP, 3-4). (Jika perbuatannya buruk, maka keburukanlah yang akan ditemuinya. Jika perbuatannya baik, pasti keselamatan/kebaikanlah yang akan ditemuinya)

“Saluir sane maurip ring jagate tan pariwangde pacang manggilih suba asuba karma. Suka, duka, lara pati punika tan dados lempasin.” (IV/SYPD, 23). (Segala sesuatu yang hidup di dunia ini tidak dapat menghindari akibat dari perbuatannya (karma). Kebahagiaan, penderitaan, sakit, dan kematian itu tidak dapat dihindari)

Tema keteguhan menegakkan kebenaran juga tampak kuat melalui sikap Yudistira yang senantiasa berpegang pada dharma. Kutipan diatas mengandung ajaran tentang hukum karmaphala, yaitu setiap perbuatan akan menghasilkan akibat yang sepadan. Perilaku buruk tidak akan pernah lepas dari akibat buruk, begitu pula perbuatan baik akan berbuah kebahagiaan dan keselamatan. Oleh karena itu, kutipan ini memperkuat tema utama cerita tentang pentingnya menjalankan dharma dalam kehidupan, tidak ada satu pun makhluk hidup yang dapat menghindari akibat perbuatannya. Kehidupan manusia selalu berjalan berdampingan dengan hukum sebab-akibat, baik berupa suka maupun duka.

Selanjutnya pada alur dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* menggunakan alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur kilas balik. Alur maju tampak dalam pengisahan perjalanan Sang Yudistira setelah perang Bharatayudha hingga mencapai alam akhirat, sedangkan alur kilas balik muncul melalui penjelasan sebab-akibat perbuatan tokoh-tokoh di masa lalu yang memengaruhi nasib mereka di alam berikutnya. Penggunaan alur campuran ini memperkuat hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tokoh, sekaligus menegaskan bahwa setiap peristiwa memiliki keterkaitan moral yang berkelanjutan.

Pada tahap awal, diceritakan Sang Yudistira berada di surga dan merasa gelisah karena tidak menemukan saudara-saudaranya, para Pandawa.

“Kyun Sang Yudistirane engsek saantukan semetonidane, Sang Pandawa nenten wenten irika.” (I/SYNSP). (Keinginan Sang Yudistira menjadi hancur karena saudara-saudaranya, Sang Pandawa, tidak ada di sana)

Kutipan di atas menggambarkan kegelisahan batin Sang Yudistira saat berada di surga tanpa kehadiran saudara-saudaranya. Perasaan gelisah ini menunjukkan kuatnya ikatan kekeluargaan dan kasih sayang Yudistira terhadap para Pandawa. Situasi ini menjadi pemicu awal konflik batin dalam cerita. Dari sinilah perjalanan spiritual Yudistira dimulai. Situasi ini menjadi pemicu munculnya konflik batin dalam diri Yudistira dan mendorongnya untuk mencari kebenaran. Konflik berkembang ketika Yudistira melihat para Korawa justru menikmati kebahagiaan di surga, sementara Pandawa tidak terlihat. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Sang Korawa sane pecek malinggih ring suargan muponin kasukan.” (III/LSP, 16). (Sang Korawa yang sebelumnya duduk di surga justru merasakan penderitaan)

Kutipan di atas menimbulkan konflik moral karena memperlihatkan paradoks keadilan. Para Korawa yang dikenal berperilaku adharma justru menikmati kebahagiaan di surga. Hal ini membuat Sang Yudistira mempertanyakan keadilan kosmis. Pada tahap ini terlihat alur kilas balik mulai muncul melalui penjelasan para resi dan dewa mengenai sebab akibat perbuatan manusia semasa hidup.

“Ane malu Ida Sang Hyang Widhi ngadakang jagat saha isinyane makejang.” (I/SYNSP, 3). (Yang pertama, Tuhan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya)

Kutipan di atas menegaskan bahwa seluruh kehidupan dan kejadian di dunia berada dalam kehendak Tuhan. Segala peristiwa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sesuai dengan hukum ilahi. Penjelasan ini berfungsi sebagai alur kilas balik yang mengaitkan masa lalu dengan akibat di masa kini. Dengan demikian, cerita menegaskan bahwa keadilan Tuhan bersifat menyeluruh. Puncak konflik terjadi ketika Sang Yudistira diajak ke Yamaniloka dan menyaksikan penderitaan jiwa-jiwa akibat perbuatan adharma, termasuk keluarganya sendiri. Tergambarkan pada kutipan berikut:

“Critayang mangkin Sang Yudistira sampun rauh ring Tukad Terinine.” (II/SYKY, 8). (Diceritakan sekarang Sang Yudistira telah tiba di Sungai Terini)

“Sami pasemetonan Sang Duryudanane miwah ratu kantinidane nangis kasedihan.” (III/LSP, 16). (Seluruh saudara Sang Duryudana beserta para pengikut setianya menangis karena kesedihan)

Kutipan di atas menandai tahap penting dalam alur ketika Yudistira memasuki Yamaniloka. Peristiwa ini melambangkan fase pengujian batin dan pemahaman tentang penderitaan akibat perbuatan adharma. Kehadiran Yudistira di tempat ini memperlihatkan kesiapannya menghadapi kebenaran pahit. Kutipan ini memperkuat unsur klimaks dalam cerita. Klimaks emosional juga tampak ketika Yudistira menolak kembali ke surga demi tetap bersama para Pandawa.

“Rela ida nenten mapisah ring semetonidane.” (II/SYKY, 11). (Ia rela tidak berpisah dengan saudara-saudaranya)

Kutipan di atas mencerminkan puncak ketulusan dan pengorbanan Sang Yudistira. Ia memilih tetap bersama saudara-saudaranya meskipun harus menanggalkan kenikmatan surga. Sikap ini menunjukkan nilai kesetiaan, kasih sayang, dan welas asih yang tinggi. Kutipan ini menegaskan kemuliaan karakter Yudistira sebagai manusia berbudi luhur. Penyelesaian konflik terjadi ketika para dewa turun ke Yamaniloka dan terjadi pembalikan keadaan atas kehendak Ida Hyang Pramakawi, hal tersebut ada pada kutipan berikut:

“Saking pengendan Ida Hyang Pramakawi, tan pasangka kawahe mabading matembahan dados suargan.” (II/SYKY, 12). (Berkat anugerah Ida Hyang Pramakawi, tanpa disangka-sangka neraka dapat berubah menjadi surga)

Kutipan di atas menggambarkan pembalikan keadaan atas kehendak Tuhan. Neraka dapat berubah menjadi surga ketika manusia telah mencapai kesucian batin. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan ilahi tidak bersifat kaku, melainkan mempertimbangkan ketulusan dan kebajikan manusia. Kutipan ini menjadi titik penyelesaian konflik dalam cerita. Para Pandawa kemudian diperintahkan untuk menyucikan diri di Sungai Gangga sebagai simbol pelepasan ikatan duniawi.

“Jani kema Cening ka Tukad Ganggane! Ditu Cening masucian.” (II/SYKY, 12). (Sekarang pergilah engkau ke Sungai Gangga! Di sanalah engkau akan disucikan)

Kutipan di atas melambangkan proses penyucian diri sebagai syarat mencapai kesempurnaan rohani. Sungai Gangga diposisikan sebagai simbol pembersihan lahir dan batin. Perintah ini menandai pelepasan ikatan duniawi para Pandawa. Dengan demikian, cerita menekankan pentingnya kesucian spiritual dalam perjalanan menuju moksha. Pada tahap akhir, semua tokoh menerima hasil akhir sesuai dengan karma masing-masing. Pandawa mencapai surga dan kedewataan, sedangkan Korawa menerima akibat dari perbuatan adharma mereka. Tergambarkan pada kutipan dibawah ini.

“Sang Arjuna taler nyarengin Sang Kresna ring Wisnu loka.” (III/LSP, 18). (Sang Arjuna juga menemani Sang Kresna ke Wisnu Loka)

“Mawali dados raksasa, denawa miwah detia.” (III/LSP, 21). (Berubah kembali menjadi raksasa, danawa, serta detia)

Alur ditutup dengan penegasan hukum karmaphala sebagai prinsip universal kehidupan. Terdapat pada kutipan cerita dibawah ini.

“Saluir sane maurip ring jagate tan pariwangde pacang manggilih suba asuba karma.” (IV/SYPD, 23). (Segala makhluk yang hidup di dunia ini tidak dapat menghindari akibat dari perbuatan baik maupun buruk (karma))

Kutipan di atas menggambarkan konsekuensi dari perilaku adharma para Korawa. Mereka harus menerima hukuman kosmis dengan terlahir kembali sebagai makhluk hina. Pesan ini menegaskan bahwa kekuasaan dan kemenangan dunia tidak menjamin keselamatan rohani. Kutipan ini memperkuat keadilan hukum karmaphala. Selain itu, pada latar dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* mencakup latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat didominasi oleh alam-alam transcendental seperti surga, Yamaniloka, kawah Cambra Gohmuka, serta Sungai Gangga, yang berfungsi sebagai simbol ruang spiritual dan pemurnian jiwa. Kutipan pada cerita yaitu sebagai berikut.

Unsur yang berikutnya adalah unsur latar. Latar tempat dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* di alam akhirat seperti: 1. Surga: alam suci spiritual sebagai tempat pahala kebajikan, simbol kemenangan dharma atas adharma, 2. kawah Cambra Gohmuka: tempat para korawa menerima hukuman, 3. Wisnu loka: tempat yang dituju sang kresna dan sang arjuna, 4. sungai terini: sungai yang dituju oleh sang Yudistira, 5. Yamaniloka: alam atau tempat pengadilan roh yang dikuasai oleh Dewa Yama, dewa keadilan dan kematian. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dewa Sang Janamejaya, sasampune Sang Yudistira rauh ring suargan kapanggih Sang Duryudana malinggih ring singasana manike” (I/SYNSP, 1). (Dewa Sang Janamejaya, setelah Sang Yudistira tiba di surga, ia menjumpai Sang Duryudana duduk di singgasana permata)

“Critayang mangkin Sang Yudistira sampun rauh ring Tukad Terinine.” (II/SYKY, 8). (Diceritakan bahwa kini Sang Yudistira telah tiba di Sungai Terini)

“Sang Arjuna taler nyarengin Sang Kresna ring Wisnu loka.” (III/LSP, 18). (Sang Arjuna juga menemani Sang Kresna ke Wisnu Loka)

“Dewa Sang Yudistira puniki wantah margine sane nyujur ka Yamaniloka. Puniki sampun weweidangan Yamanilokane sane kakuasayang olih Betara Yama” (II/SYKY, 8-10). (Dewa Sang Yudistira, inilah jalan yang menuju ke Yamaniloka. Yamaniloka ini merupakan wilayah kekuasaan Betara Yama)

“Sang Korawa sane pecek malinggih ring suargan muponin kasukan sane mangkin kalebok ring kawah Cambra Gohmukane.” (III/LSP, 16). (Sang Korawa yang sebelumnya duduk di surga justru merasakan penderitaan, karena kini dimasukkan ke dalam kawah Cambra Gohmuka)

Berikutnya ada latar waktu dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* tidak dinyatakan secara konkret seperti penanda jam, hari, bulan, atau tahun. Cerita ini menggunakan latar waktu relatif dan spiritual, yaitu waktu yang bergerak berdasarkan peristiwa, perjalanan batin, dan tahapan karma, bukan berdasarkan kronologi kalender. Hal ini tampak dari alur cerita yang berlangsung setelah kematian tokoh-tokohnya dan berpindah-pindah antara alam dunia, surga, dan Yamaniloka. Latar waktu yang ditunjukkan dengan kata “mangkin” (sekarang) dan “wengi” (malam) ada pada kutipan sebagai berikut.

“Critayang mangkin Sang Yudistira sampun rauh ring Tukad Terinine.” (II/SYKY, 8). (Diceritakan bahwa kini Sang Yudistira telah tiba di Sungai Terini)

“… Sasampune wengi umahe punika katunjel.” (I/SYNSP, 5). (Setelah hari berganti malam, rumah itu pun tampak terlihat)

Latar berikutnya adalah tentang suasana, Suasana gelisah, sedih dan bingung digambarkan pada saat Sang Yudistira tidak menemukan para Pandawa di surga dan Sang Yudistira menyampaikan permohonan kepada Bhata Indra mengenai keberadaan keluarganya yang telah berada di kawah Cambra Gohmuka di Yamaniloka. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kayun Sang Yudistirane engsek saantukan semetonidane, Sang Pandawa nenten wenten irika.” (I/SYNSP, 3). (Keinginan Sang Yudistira hancur karena saudara-saudaranya, Sang Pandawa, tidak ada di sana)

“Ratu Betara, cingak puniki sembah panyubaktin titiange! Rauh tiange tangkil wantah nunas pasuecan Palungguh Betara. Ledang Betara ngandikayang ring dija genah nyaman titiang Sang Pandawa. Punika sami nenten wenten panggihin titiang iriki ring suargan? Menawi ke ipun manggih nraka?” (I/SYNSP, 3). (Wahai Ratu Betara, perkenankanlah hamba menyampaikan sembah bakti hamba. Kedatangan hamba menghadap hanyalah untuk memohon anugerah Ratu Betara. Mohonlah Ratu Betara berkenan memberitahukan di manakah tempat keberadaan hamba Sang Pandawa. Mengapa semuanya tidak hamba jumpai di sini, di surga? Apakah mereka berada di neraka?)

Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati bagi Sang Yudistira tidak terletak pada kenikmatan surga, melainkan pada kebersamaan dan kasih sayang terhadap keluarganya.

Latar suasana yang dominan adalah suasana sedih, bingung, haru, dan akhirnya tenteram, sejalan dengan perjalanan batin Sang Yudistira dalam memahami makna keadilan dan kebenaran. Latar suasana dalam cerita ini beragam, meliputi bahagia, yang mengikuti perjalanan spiritual para tokoh. Kutipan cerita dapat dilihat dibawah ini.

“Sang Pandawa, para ratu kantinidane miwah atmane siosan sami ledang manggihin suarga. Sami atmane ngaturang bakti ring Sang Yudistira” (II/SYKY, 12). (Sang Pandawa, para raja pengikutnya, serta atma lainnya semuanya diperkenankan memperoleh surga. Seluruh atma tersebut mempersesembahkan bakti kepada Sang Yudistira)

“Dewa sang Yudistira ada buin panyugjug Bapane teken I Dewa, duk I Dewa teked di Indra loka. Ditu Cening ngatonang Sang Korawa namtamin kasukaan. Bapa lantas ngajakin Dewa apang bareng muponing kasukan di suargan. Masih Dewa tusing ngiriang yan tusing bareng-bareng teken Sang Catur Pandawa muah kulawargan Dewane. Jani Bapa suba tatas nawang buat kasucion kadarmen Dewane di jagate tusing ada ane nyamanin” (IV/SYPD, 27). (“Dewa Sang Yudistira masih juga diuji oleh ayahanda dan oleh para dewa ketika beliau tiba di Indraloka. Di sana, engkau diperlihatkan Sang Korawa yang justru menikmati kebahagiaan. Ayah kemudian mengajak Dewa agar bersama-sama merasakan kebahagiaan di surga. Namun Dewa menolak jika tidak bersama-sama dengan keempat Pandawa serta keluarga Dewa. Kini ayah telah sepenuhnya mengetahui bahwa kesucian dan keteguhan dharma Dewa di dunia ini memang tidak ada tandingannya)

Kutipan di atas menggambarkan suasana bahagia pada saat Ida Hyang Pramakawi mengubah neraka menjadi surga sehingga semua atma dapat memperoleh surga dan

Bhatara Darma telah sepenuhnya mengetahui kesucian dan keteguhan dharma Sang Yudistira.

Unsur selanjutnya adalah tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* membentuk satu kesatuan struktur yang berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral dan religius melalui perjalanan tokoh utama. Secara keseluruhan, tokoh-tokoh dalam karya ini dapat dikelompokkan menjadi tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh simbolik atau spiritual. Setiap tokoh memiliki peran dan karakter yang saling melengkapi dalam membangun makna cerita. Terdapat jenis-jenis tokoh dan penokohan dalam cerita tersebut, salah satunya yaitu tokoh utama dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* adalah Sang Yudistira. Ia digambarkan sebagai sosok yang teguh memegang dharma, patuh pada kebenaran, ikhlas, jujur, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keluarga dan sesama makhluk. Sang Yudistira menjadi pusat penggerak cerita sekaligus representasi manusia ideal yang berusaha mempertahankan nilai kebenaran di tengah berbagai ujian kehidupan dan konsekuensi karma. Penokohan Sang Yudistira bersifat konsisten dari awal hingga akhir cerita, menunjukkan perkembangan batin yang matang menuju kesempurnaan spiritual. Kutipan tokoh Yudistira sebagai berikut.

"Ratu Betara yan asapunika napi mawinan dados Sang Korawa miwah ratu kantinnyane mangguh suarga?. Yan manahang titiang pamatut Singgih Betara nungkalik pisan. Indayang Singgih Betara ngelinggang indik laksanan Sang Korawa duk ipun kantun urip." (I/SYNSP, 4). (Wahai Ratu Betara, jika demikian apakah yang menyebabkan Sang Korawa beserta para raja pengikutnya memperoleh surga? Jika berkenan, hamba mohon penjelasan Paduka Betara, karena hal itu sungguh sangat membingungkan. Kiranya Paduka Betara berkenan menjelaskan mengenai perbuatan Sang Korawa semasa mereka masih hidup)

"Ratu Betara, liang manah titiange miragi wecanan Palungguh Betara. Patut pisan Sang Korawa manggih suargan...." (I/SYNSP, 6). (Wahai Ratu Betara, hati hamba merasa lega setelah mendengar penjelasan Paduka Betara. Sudah sepantasnya Sang Korawa memperoleh surga)

"Inggih Ratu Betara, titiang ngaturang suksma pisan ring pasuecan Singgih Betara. Nenten mrasidayang titiang nampa, nyuun pangandikan Betara. Ampurayang titiang jadma tambet malih bengkung, nenten ngiringang dauh wecanan Betara saantukan tan mrasidayang titiang jaga mabelasan ring kulawargan titiange Sang Pandawa. Yadiastun titiang pacang kalebok ring kawah Cambra Gohmukane, titiang nenten jaga magingsir" (I/SYNSP, 4). (Baiklah, Wahai Ratu Betara, hamba menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas anugerah Paduka Betara. Hamba tidak sanggup menerima, mohon perkenan sabda Betara. Ampunilah hamba sebagai manusia yang masih bodoh dan lemah, hamba tidak dapat mengikuti sepenuhnya sabda Betara karena hamba tidak sanggup meninggalkan belas kasih kepada keluarga hamba, Sang Pandawa. Walaupun hamba harus masuk ke kawah Cambra Gohmuka, hamba tidak akan mundur)

Kutipan diatas menunjukkan tokoh dan penokohan dari tokoh utama yaitu Sang Yudistira. Sang Yudistira tidak menemukan Sang Pandawa, sehingga beliau berusaha bertanya kepada Ida Batara Indra serta berusaha mencari tahu semua hal yang menyebabkan Sang Korawa memperoleh surga. Sang Yudistira juga merasa heran terhadap keadaan dan penjelasan Batara Indra mengenai Korawa yang mendapatkan surga. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa Sang Yudistira memiliki sifat yang senantiasa mencari kebenaran dan keadilan dari setiap perbuatan, penuh keikhlasan, serta dilandasi kasih sayang kepada keluarga.

Selanjutnya terdapat tokoh pendukung dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* yaitu Sang Maharaja Janamejaya, Begawan Waesampayana dan Begawan Suka. Mereka digambarkan sebagai tokoh pendukung dalam cerita *Suarga Rohana Parwa*. Sang Maharaja Janamejaya mencerminkan sifat rasa ingin tahu, senang mempelajari kebaikan (dharma), dan rendah hati, Begawan Waesampayana mencerminkan sifat tidak merasa pintar, senang menyebarkan pembelajaran yang baik (dharma) dan senang memberikan apresiasi terhadap orang lain, selanjutnya Begawan Suka mencerminkan sifat yang tidak pelit dengan ilmu. Kutipan cerita dapat dilihat dibawah ini.

"Inggih Ratu Pranda, daat liang manah titiange miragi wecanan Singgih Pranda nyirayang daging Prastanika Parwane. Punika sami sampun pastika antuk titiang. Sane mangkin yan wantah Singgih Pranda ledang, titiang nunasang sapunapi daging Suarga Rohana Parwane punika?" (I/SYNSP, 1). (Baiklah, Wahai Ratu Pranda, kini hati hamba merasa lega setelah mendengar penjelasan Paduka Pranda mengenai isi Prastanika Parwa. Semua itu telah jelas dan dipahami oleh hamba. Selanjutnya, apabila Paduka Pranda berkenan, hamba mohon penjelasan mengenai isi Suarga Rohana Parwa tersebut)

"Ratu Pranda, ledang Singgih Pranda nglanturang daging Suarga Rohana Parwane punika, mangdene titiang tatas uning!" (I/SYNSP,1). (Wahai Ratu Pranda, mohon Paduka Pranda berkenan menjelaskan isi Suarga Rohana Parwa tersebut, agar hamba benar-benar memahaminya)

"Uduh Dewa Maharaja Janamejaya, becik pisan pitaken Dewane. Wantah patut I Dewa uning ring indik leluur I Dewane nincap suarga" (I/SYNSP, 1). (Wahai Dewa Maharaja Janamejaya, sangat baik pertanyaan Paduka. Sudah sepantasnya Paduka mengetahui bahwa leluhur Paduka telah mencapai surga)

"Inggih Ratu Sang Prabu, daging Asta Dasa Parwane patut telebang Dewa. Duaning asing-asing sang sane nelebang miwah mirengang daging Asta Dasa Parwane jaga mangguh kawiryan...." (II/SKYK, 13). (Baiklah, Wahai Ratu Sang Prabu, isi Asta Dasa Parwa patut Paduka pelajari. Sebab setiap orang yang mempelajari serta mendengarkan isi Asta Dasa Parwa akan memperoleh keutamaan/kesucian)

"Sampunang Dewa sangsaya, Bapa misadia nartayang watek Korawane. Sane mangkin becikang Dewa mirengang" (III/LSP, 20). (Janganlah Paduka ragu, Ayah bersedia menceritakan watak Sang Korawa. Sekarang dengarkanlah dengan baik, Paduka)

"Uduh Dewa Sang Janamejaya. Wiakti pisan kadi pangandikan Dewane. Sang Yudistira wantah teleb nglaksanayang darma ri kala ida madeg ratu. Saluir sane maurip ring jagate tan pariwangde pacang manggilih suba asuba karma. Suka, duka, lara pati punika tan dados lempasin. Sapunika taler Sang Yudistira, nenten luput saking suba asuba karmane" (IV/SYPD, 23). (Wahai Dewa Sang Janamejaya, sungguh benar seperti sabda Paduka. Sang Yudistira senantiasa tekun melaksanakan dharma ketika beliau menjadi raja. Segala makhluk yang hidup di dunia ini tidak dapat menghindari akibat dari perbuatan baik maupun buruk (karma). Kebahagiaan, penderitaan, sakit, dan kematian itu tidak dapat dihindari. Demikian pula Sang Yudistira, beliau pun tidak luput dari akibat perbuatan baik dan buruknya)

Terdapat juga tokoh-tokoh dewa dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* berfungsi sebagai representasi keadilan kosmis dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yaitu **Bhatara Indra**, digambarkan sebagai dewa yang bijaksana dan adil, Bhatara Indra berperan dalam menjelaskan hukum karma dan tatanan surga kepada Sang Yudistira. Bhatara Darma mencerminkan prinsip kebenaran mutlak. Penokohnya menunjukkan keadilan yang tidak

memihak serta penghargaan terhadap ketulusan dalam menjalankan dharma. Dewa sudut dan para dewa lainnya, Dewasuduta berperan sebagai pengantar jiwa dan penunjuk jalan spiritual, sedangkan para dewa lainnya memperkuat gambaran tatanan kosmis dalam alam akhirat. Kutipan dalam cerita sebagai berikut.

“Uduh Cening Sang Yudistira, liang pesan keneh Bapane manggihin parilaksanan Dewane setata pageh nglaksanayang kadarman.” (IV/SYPD, 26). (Wahai anakku Sang Yudistira, sangat bahagialah ayah melihat perilaku para dewa yang senantiasa teguh menjalankan dharma)

“Saluir sane maurip ring jagate tan pariwangde pacang manggilih suba asuba karma.” (IV/SYPD, 23). (Segala makhluk yang hidup di dunia ini tidak dapat menghindari akibat dari perbuatan baik maupun buruk (karma))

“Saking kukuh Dewane nelebang kadarman mawastu Dewa tusing kena baya.” (IV/SYPD, 26). (Karena keteguhan Dewa dalam menegakkan dharma, maka Dewa tidak akan tertimpah bahaya)

Kutipan di atas menegaskan bahwa tidak ada makhluk hidup yang dapat menghindari hukum karmaphala, dan hanya keteguhan dalam kebenaran yang mampu melindungi manusia dari penderitaan serta membawa keselamatan spiritual. Terakhir, ditemukan juga tokoh antagonis dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* diwakili oleh para Korawa, terutama Sang Duryodana beserta pengikutnya. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang dikuasai nafsu, keserakahan, dan keangkuhan. Penokohan Korawa bersifat simbolik sebagai representasi perilaku adharma, yang pada akhirnya harus menerima konsekuensi atau perbuatannya melalui hukum karma. Kutipan cerita dapat dilihat dibawah ini.

“Sang Korawa sane pecek malinggih ring suargan muponin kasukan sane mangkin kalebok ring kawah Cambra Gohmukane.” (III/LSP, 16). “Sang Korawa yang sebelumnya duduk di surga justru merasakan penderitaan, karena kini dimasukkan ke dalam kawah Cambra Gohmuka.”

“Mawali dados raksasa, denawa miwah detia.” (III/LSP, 21). “Berubah kembali menjadi raksasa, danawa, serta detia.”

Kutipan di atas menggambarkan pembalikan keadaan yang dialami tokoh-tokoh yang semula menikmati kebahagiaan semu, namun akhirnya harus menerima hukuman akibat perbuatan adharma. Keadaan ini menegaskan bahwa kesenangan yang tidak didasari kebenaran bersifat sementara dan pada akhirnya akan berujung pada penderitaan sesuai dengan hukum karmaphala.

Unsur selanjutnya adalah sudut pandang. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang berada di luar cerita dan menggunakan penyebutan tokoh secara langsung, seperti Sang Yudistira, para Pandawa, dan para dewa. Sudut pandang ini memungkinkan pengarang mengisahkan peristiwa secara luas, termasuk menggambarkan perasaan tokoh, peristiwa masa lalu, serta kehendak ilahi yang tidak diketahui oleh tokoh-tokoh tertentu. Kutipan cerita dapat dilihat dibawah ini.

“Kayun Sang Yudistirane engsek saantukan semetonidane, Sang Pandawa nenten wenten irika.” (I/SYNSP, 3). (Keinginan Sang Yudistira hancur karena saudara-saudaranya)

“Sami atmane ngaturang bakti ring Sang Yudistira.” (II/SYKY, 12). (Seluruh atma (roh) mempersesembahkan bakti kepada Sang Yudistira)

“Sapunika taler Sang Pandawa meweh ngasorangida mapatra yuda.” (IV/SYPD, 23). (Demikian pula Sang Pandawa telah mengalami dan menjalani peperangan)

Kutipan di atas menggambarkan ketulusan dan keteguhan batin tokoh utama yang mengutamakan kebersamaan serta pengorbanan demi keluarga dan kebenaran. Sikap tersebut kemudian melahirkan penghormatan dari makhluk lain serta menegaskan bahwa perjuangan dan penderitaan dalam menegakkan dharma akan memperoleh ganjaran spiritual sesuai dengan hukum karmaphala.

Unsur yang berikutnya adalah gaya bahasa. Gaya bahasa dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* bersifat naratif-didaktis, menggunakan bahasa Bali yang kaya akan ungkapan religius dan simbolik. Bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penceritaan, tetapi juga sebagai media penyampaian ajaran moral dan kosmologi Hindu. Penggunaan perumpamaan, istilah keagamaan, serta ungkapan filosofis memperkuat kesan sakral dan reflektif dalam cerita. Kutipan cerita dapat dilihat dibawah ini.

“Ane malu Ida Sang Hyang Widhi ngadakang jagat saha isinyane makejang.” (I/SYNSP, 3). (Yang pertama, Tuhan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya)

“Patemon purusa pradanane ngwetuang daging jagate.” (I/SYNSP, 3). (Pertemuan antara purusa dan pradana melahirkan/menjadikan isi dunia (kehidupan di alam semesta))

“Uduh Cening Sang Yudistira, liang pesan keneh Bapane manggihin parilaksanan Dewane setata pageh nglaksanayang kadarmen.” (IV/SYPD, 26). (Wahai anakku Sang Yudistira, alangkah bahagianya ayah melihat perilaku Dewa yang senantiasa teguh menjalankan dharma)

“Tan pasangka kawahe mabading matembahan dados suargan, suargane dados kawah.” (II/SYKY, 12). (Tanpa disangka-sangka neraka berubah menjadi tempat pemujaan yang menyerupai surga, dan surga pun menjadi neraka.

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* bersifat didaktis, religius, dan filosofis, digunakan sebagai sarana penyampaian ajaran Hindu secara naratif. Bahasa yang digunakan tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga berfungsi sebagai nasihat dan tuntunan moral. Selain itu, gaya bahasa nasihat langsung juga sering digunakan oleh tokoh-tokoh suci. Gaya bahasa simbolik juga tampak dalam penggambaran surga dan neraka sebagai lambang hasil perbuatan manusia. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* berfungsi sebagai alat estetis sekaligus media pendidikan spiritual dan moral.

Dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* juga mengandung pesan moral bagi pembaca, amanat utama yang terkandung dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* adalah bahwa setiap manusia harus menjalani kehidupan dengan berlandaskan dharma karena setiap perbuatan akan memperoleh balasan sesuai dengan hukum karma. Selain itu, karya ini juga mengajarkan pentingnya ketulusan hati, kesetiaan pada ke benaran, serta kesadaran bahwa keadilan tertinggi berada pada kehendak Tuhan. Amanat tersebut disampaikan secara implisit melalui perjalanan dan pengalaman tokoh utama, sehingga memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan perenungan moral. Kutipan cerita dapat dilihat dibawah ini.

“Kayun Sang Yudistirane engsek saantukan semetonidane, Sang Pandawa nenten wenten irika.” (I/SYNSP, 3). (Keinginan Sang Yudistira hancur karena saudara-saudaranya, Sang Pandawa, tidak ada di sana)

“Sami atmane ngaturang bakti ring Sang Yudistira.” (II/SYKY, 12). (Seluruh atma (roh) mempersesembahkan bakti kepada Sang Yudistira)

“Sapunika taler Sang Pandawa meweh ngasorangida mapatra yuda.” (IV/SYPD, 23). (Demikian pula Sang Pandawa telah mengalami dan menjalani peperangan)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kegelisahan tokoh utama berakar pada rasa kasih dan tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, sehingga kebahagiaan pribadi tidak menjadi prioritas utama. Sikap pengorbanan dan keteguhan dalam menjalani perjuangan hidup tersebut kemudian melahirkan penghormatan serta ganjaran spiritual sesuai dengan hukum karmaphala.

Pesan ini memperlihatkan bahwa keadilan kosmis bersifat mutlak dan tidak dapat dihindari oleh siapapun. Dengan demikian, cerita menanamkan kesadaran moral agar manusia selalu berhati-hati dalam bertindak. Dapat dilihat dalam kutipan cerita sebagai berikut.

“Mula Cening negegang kadarmen. Jani suba janten mapikolih laksana muah tetujon Dewane.” (II/SKY, 12). (Sejak kecil engkau memang memegang teguh dharma. Sekarang engkau telah berhasil mencapai perilaku serta tujuan yang dikehendaki oleh Tuhan)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dharma menjadi pegangan utama dalam hidup manusia. Sang Yudistira digambarkan telah menjalani kehidupan sesuai tuntunan kebenaran dan kehendak Tuhan. Hal ini menandakan bahwa kesetiaan pada dharma akan membawa manusia pada tujuan hidup yang luhur. Kutipan ini mempertegas bahwa keberhasilan spiritual tidak terlepas dari keteguhan moral. Dengan demikian, tema dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* menegaskan bahwa kesetiaan pada dharma merupakan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan sejati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita *Suarga Rohana Parwa* merupakan karya sastra Bali purwa yang memiliki struktur intrinsik yang utuh dan saling berkaitan. Unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat membentuk kesatuan cerita yang menggambarkan perjalanan spiritual Sang Yudistira dalam menegakkan dharma dan mempertanggungjawabkan hukum karmaphala. Tema perjalanan spiritual dan keteguhan pada kebenaran menjadi landasan utama cerita, yang diperkuat oleh penggunaan alur campuran, latar transendental, serta penokohan tokoh-tokoh simbolik yang merepresentasikan nilai kebenaran dan keadilan kosmis.

Tokoh dan penokohan dalam cerita *Suarga Rohana Parwa* berperan penting dalam menyampaikan pesan moral dan religius. Sang Yudistira sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok ideal yang jujur, ikhlas, penuh welas asih, serta teguh menjalankan dharma, sementara tokoh-tokoh pendukung seperti para Pandawa, Dewi Drupadi, para resi, dan para dewa memperkuat nilai-nilai kebajikan dalam cerita. Sebaliknya, para Korawa digambarkan sebagai simbol perilaku adharma yang pada akhirnya harus menerima konsekuensi atas perbuatannya. Sudut pandang orang ketiga mahatahu dan gaya bahasa naratif-didaktis yang sarat dengan ungkapan religius dan filosofis menjadikan cerita ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga edukatif dan reflektif bagi pembaca. Dengan demikian, cerita *Suarga Rohana Parwa* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan spiritual yang menuntun pembaca untuk

menjalani kehidupan yang harmonis, berwelas asih, serta berlandaskan dharma dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiduddin. (2020). *Teori dan Analisis Struktur Intrinsik Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arsini, N. L. P. (2020). *Cerita Rakyat Bali Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Moral*. Denpasar: Pustaka Laras.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Dewi, N. K. A. (2024). Analisis Unsur Intrinsik dalam Cerita *Suarga Rohana Parwa*. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Hindu*, 7(2), 101–112.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ngimadudin, A., & Munifah, S. (2021). Kajian Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 5(3), 211–224.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Partini, N. M., & Sueca, I. W. (2025). Pelestarian Cerita Rakyat Bali Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Budaya Bali*, 9(1), 23–33.
- Pasaribu, D., & Fatmaira, R. (2023). Nilai Moral dan Edukatif dalam Karya Sastra Modern Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 145–156.
- Santyasa, I. W. (2023). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Denpasar: Dinas Pendidikan Provinsi Bali.
- Sundari, N. L. (2020). Tokoh Yudistira dalam Perspektif Filsafat Jawa. *Jurnal Kajian Budaya dan Filsafat Nusantara*, 3(2), 98–108.
- Widayati, L. (2020). *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral Cerita Rakyat Indonesia*. Bandung: Alfabeta.